

Pengembangan Program *Edupreneurship* dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan

Reny Widya Wijayanti,^{1*} Zuhriana Widya Rahayu Ning Tyas,²
Hanifah Hikmawati,³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

¹widyareny931@gmail.com, ²zuhriafairy@gmail.com, ³hanifah@iaingawi.ac.id

Received: 2024-02-26

Revised: 2024-03-24

Approved: 2024-03-27

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstract

The unemployment rate is still relatively high, and interest in entrepreneurship is still relatively low. It encourages schools to develop edupreneurship programs so that students have an entrepreneurial spirit and additional skills to prepare for life in the future. This research aims to determine various edupreneurship programs at Public Vocational High School (SMK Negeri) 1 Ngawi, the school principal's efforts in developing edupreneurship programs, and the factors inhibiting and supporting their development. This research uses a qualitative method that utilizes primary (interviews) and secondary data (documentation of activities and observations). The research results show three significant findings: First, SMK Negeri 1 Ngawi has five entrepreneurship programs: entrepreneurship lessons, P5, service unit, teaching factory, and industrial visits. Second, the school principal strives to develop edupreneurship programs per existing regulations, encourages teachers and students to participate in entrepreneurial activities, and evaluates ongoing activities. Third, inhibiting factors include policy regulations, lack of financial support, lack of consumers, and technological challenges. Meanwhile, the supporting factors are the students' willingness to become entrepreneurs, the existence of UPJ and teaching factories, and the strategic position of the school.

Keywords: Development Program, Edupreneurship, Entrepreneurial Spirit.

Abstrak

Tingkat pengangguran masih tergolong tinggi dan minat berwirausaha masih tergolong rendah. Hal tersebut mendorong sekolah mengembangkan program *edupreneurship* agar peserta didik mempunyai jiwa kewirausahaan dan mempunyai keterampilan tambahan sebagai bekal kehidupan di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai program *edupreneurship* di SMK Negeri 1 Ngawi, upaya kepala sekolah dalam mengembangkan program *edupreneurship*, dan faktor penghambat dan pendukung pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memanfaatkan data primer (wawancara) dan sekunder (dokumentasi kegiatan dan observasi). Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan penting. Pertama, SMK Negeri 1 Ngawi mempunyai lima program kewirausahaan yaitu pelajaran kewirausahaan, P5, unit pelayanan jasa, *teaching factory*, dan kunjungan industri. Kedua, kepala sekolah mengupayakan pengembangan program *edupreneurship* sesuai dengan peraturan yang ada, mendorong guru dan peserta didik mengikuti kegiatan kewirausahaan, dan mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan. Ketiga, faktor penghambat yang terdiri dari aturan kebijakan, kurangnya dukungan finansial, kurangnya konsumen, tantangan teknologi. Sedangkan dengan faktor pendukungnya



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

adalah kemauan peserta didik untuk bisa berwirausaha, adanya UPJ dan *teaching factory*, dan posisi sekolah yang strategis.

Kata Kunci: Pengembangan Program, *Edupreneurship*, Jiwa Kewirausahaan.

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi individu secara maksimal melalui perencanaan terstruktur. Hal tersebut adalah gambaran pendidikan bermutu.¹ Adalah kepala sekolah yang mempunyai peran sebagai penggerak utama untuk melakukan pengelolaan secara efektif, sehingga kepala sekolah memerlukan perencanaan dan pendekatan strategis yang sesuai dengan tuntutan zaman.² Hal tersebut berkaitan dengan peran sekolah untuk membekali peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman agar lulusannya memiliki *skill* untuk menghadapi perubahan globalisasi.³

Perkembangan era globalisasi bukan hanya berdampak pada kemajuan teknologi, melainkan pada aspek lain seperti perekonomian yang menjadi tantangan untuk mampu bersaing di tingkat lokal, regional, dan global.⁴ Hal tersebut dapat menjadi keuntungan maupun kerugian salah satunya yaitu bertambahnya tingkat pengangguran.⁵ Badan Pusat Statistik mencatat tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2023 sebesar 5,32%, jumlah tersebut turun sebesar 0,54% dibanding Agustus 2022. Dari hal tersebut tampak bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi.⁶

Masalah tersebut merupakan salah satu tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada pembekalan kemampuan lulusan agar mampu bersaing dan menghadapi globalisasi, terutama yang berkaitan dengan dunia kerja melalui program pendidikan kewirausahaan

¹ M. Fahmi Dzkrulloh As and Laila Badriyah, “Efektivitas Program Edupreneurship Terhadap Pembentukan Lifeskill Peserta Didik Di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo,” *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 3 (January 26, 2024): 110–18, <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i3.1022>.

² Siti Syamsiyah, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Di Era Disrupsi Teknologi,” in *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, 2021, <https://doi.org/10.31602/.v0i0.4712>.

³ Ainul Nurhayati Istiqomah, “Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Program Edupreneurship Di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2022): 143–56, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.86>.

⁴ Edi Riyanto, “Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga” (Thesis, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019), <http://digilib.uinsa.ac.id/51871/>.

⁵ Istiqomah, “Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah.”

⁶ Badan Pusat Statistika, “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,32 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 3,18 Juta Rupiah per Bulan,” BPS, 2023, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html>.

(*edupreneurship*).⁷ Dengan program tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran dan bakat inovatifnya, karena program tersebut dapat memberi motivasi positif kewirausahaan, sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang dan berinovasi.⁸ Hal tersebut merupakan bagian dari tujuan *edupreneurship* yaitu menciptakan generasi kreatif dan inovatif yang dapat memanfaatkan peluang dengan baik dan handal, berani mengambil risiko dan tantangan kehidupan di masa depan.⁹ Oleh karena itu, sekolah perlu berupaya untuk mengembangkan program *edupreneurship* dalam mendorong dan membangun karakter berwirausaha.¹⁰

Terdapat beberapa penelitian terkait pengembangan program *edupreneurship*. Elizar mengangkat masalah penyeimbangan antara lembaga penelitian dengan lembaga pembentuk wirausaha, agar alumni lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pribadinya agar ke depannya dapat menciptakan lapangan kerja sesuai perubahan ekonomi.¹¹ Selanjutnya Prestiadi dkk., menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kewirausahaan tergolong masih rendah hanya sebesar 28 % , 44% ragu-ragu, 28% memahami, maka perlu adanya pelatihan agar peserta didik termotivasi.¹² Kedua hasil penelitian tersebut memperkuat pernyataan mengenai urgensi pengembangan jiwa *edupreneurship* untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik.¹³

Oleh karena itu, kepala sekolah harus melakukan pengembangan program *edupreneurship* karena program itu mempunyai dampak pada pembangunan jiwa *dan* peningkatan keterampilan kewirausahaan, mendorong kreativitas dan inovasi, meningkatkan jaringan dan kolaborasi, serta menyiapkan lulusannya agar mampu terjun di dunia kerja. Apalagi jika mengingat masih tingginya angka pengangguran di Indonesia, maka program *edupreneurship* di sekolah menjadi suatu usaha penyeimbang

⁷ Dzirkulloh As and Badriyah, “Efektivitas Program Edupreunership.”

⁸ Naylun Nada, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Motivasi Kewirausahaan Siswa Di SMK Al Muniroh Ujungpangkah Gresik” (undergraduate, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsa.ac.id/51871/>.

⁹ Istiqomah, “Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah.”

¹⁰ Zakaria Zakaria, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri, “Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah,” *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (July 2, 2022): 944–55, <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.132>.

¹¹ Elizar Elizar, “Pengembangan Program Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi,” *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 1 (2020): 22–32, <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.75>.

¹² Dedi Prestiadi, Bambang Budi Wiyono, and Wildan Zulkarnain, “Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa Dalam Implementasi Program Edupreneurship,” *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 62, <https://doi.org/10.17977/um050v4i2p62-70>.

¹³ Thriska Afifandasari and Subiyantoro Subiyantoro, “Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022): 279–87, <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>.

antara kompetensi lulusan, ketersediaan lapangan pekerjaan, kebutuhan tenaga kerja, dan mengurangi tingkat pengangguran.¹⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif di SMK Negeri 1 Ngawi. Data primer terdiri dari hasil wawancara mengenai program *edupreneurship*, upaya kepala sekolah dalam mengembangkan program *edupreneurship*, faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan program *edupreneurship*. Sedangkan data sekunder terdiri dari dokumentasi kegiatan *edupreneurship* berupa foto. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kepala sekolah adalah informan kunci karena sebagai penggerak utama penerapan program *edupreneurship*. Informan lainnya adalah guru yang berperan penting dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran *edupreneurship* dan peserta didik sebagai sasaran utama program *edupreneurship* karena berhasil tidaknya suatu program sekolah dapat dilihat dari perkembangan peserta didik.¹⁵ Data lainnya diperoleh melalui observasi program *edupreneurship* dan dokumentasi berupa foto kegiatan *edupreneurship*.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

Program *Edupreneurship* di SMK Negeri 1 Ngawi

Penerapan program *edupreneurship* di SMK Negeri Ngawi adalah usaha untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keahlian dan *skill* kewirausahaan. *Edupreneurship* adalah kegiatan pembelajaran yang berfokus pada kewirausahaan baik di bidang barang atau jasa yang diajarkan secara teori maupun praktik.¹⁷ Program-program yang diadakan dan diterapkan juga harus melihat kebutuhan agar dapat bermanfaat bagi sekolah, peserta didik dan dapat diterapkan dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat lima program yang telah diterapkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, antara lain mata pelajaran kewirausahaan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Unit Pelayanan Jasa (UPJ), *Teaching Factory*, dan kunjungan industri.

¹⁴ Istiqomah, "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah."

¹⁵ Istiqomah.

¹⁶ Hikmah Bayani Situmorang, Putri Maymuhamna Rahayu, and Raudhatul Munawwarah, "Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 2 (2023): 117–20, <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>.

¹⁷ Mardiah Astuti and Fajri Ismail, *Edupreneurship* (Palembang: Noer Fikri, 2021).

¹⁸ Zuhriana Widya Rahayuning Tyas, "Peran Komite Madrasah Dalam Peningkatan Mutu SDM," *Kurikula, Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.56997/kurikula.v5i1.462>.

Pertama mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran ini mengajarkan tiga hal penting, yaitu kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang baru, bebas berkreasi, belajar memperhitungkan risiko yang akan diambil.¹⁹ Kepala sekolah SMK Negeri 1 Ngawi menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan inilah program yang paling utama untuk pengembangan program *edupreneurship*. Dengan mengadakan pelatihan praktik pembelajaran berwirausaha seperti menjual aneka produk dan makanan dan menghitung laba dan rugi untuk jurusan akuntansi, perkantoran, pemasaran, serta di jurusan lain Teknik Elektronika Industri (TEI), Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dengan mengadakan pelatihan membuat inovasi alat elektronik, robotik, servis komputer untuk jurusan TKJ sebagai pelatihan kewirausahaan berupa jasa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang guru kewirausahaan menyatakan bahwa dirinya mengajarkan peserta didik tentang menghitung nilai impas sebelum balik modal setelah itu mereka diajarkan untuk membuat produk jajanan untuk dijual di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Penjualan Produk Jajanan

Gambar 1 memperlihatkan pelatihan kreasi pembuatan produk jajanan untuk melatih kreativitas dan inovasi produk olahan agar memunculkan sesuatu yang unik dan memiliki nilai gizi.²⁰ Di sisi lain, dalam memasarkan produknya dapat memberi pengetahuan kepada peserta didik tentang berwirausaha. Adanya mata pelajaran kewirausahaan sebagai program *edupreneurship*, kepala sekolah berharap dapat

¹⁹ Badrul Tamam and Akhmad Muadin, “Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 13–21, <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3521>.

²⁰ Hanifah Hikmawati, “Gisi Marimas: Giat Literasi Dengan Makan Bergizi Dan Minum Yang Sehat Bersama Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang,” *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 41–58, <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v6i1.2178>.

menumbuhkan daya pikir kreatif dan inovatif, melatih jiwa berwirausaha dengan memasarkan produk dengan memperkirakan laba dan rugi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Taman dan Muadin bahwa pendidikan kewirausahaan mengajarkan kemandirian, mampu menghadapi risiko, kreatif, dan inovatif.²¹

Kedua, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 merupakan bagian implementasi kurikulum merdeka untuk membangun karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya yang diterapkan sekolah dengan mengintegrasikannya.²² Guru koordinator pelaksanaan P5 menyatakan bahwa program P5 adalah pendamping mata pelajaran termasuk mata pelajaran kewirausahaan. Pernyataan itu sejalan dengan pernyataan Wirayuda dkk., bahwa kegiatan P5 dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan, bakat, dan inovasi peserta didik.²³ P5 juga bertujuan untuk menumbuhkan daya pikir peserta didik, belajar berkolaborasi, melatih kreativitas, inovasi, dan kemampuan komunikasi.²⁴ Program P5 tersebut mempunyai tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kreatif dan inovatif dalam membuat produk agar dikenal banyak orang serta merasakan berwirausaha yang sebenarnya.



Gambar 2. Pameran Bazar pada Kegiatan P5

²¹ Tamam and Muadin, “Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul.”

²² Tri Sulistiyaningrum and Moh Fathurrahman, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD Nasima Kota Semarang,” *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 2 (2023): 121–28, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/42318>; Maimunatur Habibah and Edi Nurhidin, “Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (September 26, 2023): 211–30, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.

²³ Farhan Iqbal Wirayuda et al., “Implementasi P5 Dalam Meningkatkan Jiwa Berwirausaha Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 9, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.210>.

²⁴ Suardi Suardi, “Inovasi Pembelajaran Kombinasi Model Project Based Learning Dan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Devotion Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas Dan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (February 15, 2024): 12–27, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1106>.

Gambar 2 memperlihatkan program P5 di SMK Negeri 1 Ngawi mengajarkan praktik dan pelatihan membuat produk makanan maupun barang dengan mengadakan pameran bazar. Ketika bazar berlangsung peserta didik dapat memasarkan dan mempromosikan produk buatannya kepada konsumen dengan didampingi guru dan kepala sekolah.

Ketiga, Unit Pelayanan Jasa (UPJ). Program ini dirancang sebagai tempat praktik bernuansa dunia kerja.²⁵ Program ini telah disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat pada setiap jurusan. UPJ juga bertujuan sebagai pelatihan kewirausahaan agar mengasah *skill* kewirausahaan peserta didik di bidang jasa dan diharapkan dapat menjadi bekal bagi lulusan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Yuliansah bahwa UPJ berlangsung secara berkelanjutan yang bersifat akademis dan bisnis.²⁶

Keempat, *teaching factory* (TF). Sebagai salah satu program *edupreneurship*, TF menghasilkan produk dan jasa yang menghadirkan dunia industri di lingkungan sekolah,²⁷ sehingga menambah penghasilan untuk lembaga dan pihak pengelolanya. Menurut kepala sekolah, TF merupakan kelanjutan dari program UPJ. Hal tersebut sejalan dengan kajian Dewi dkk., bahwa TF dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan.²⁸



Gambar 3. Skansa Mart dan Mini Bank bagian dari UPJ dan Teaching Factory

²⁵ Singgih Darjanto, "Manajemen Unit Produksi Dan Jasa Di Sekolah Menengah Kejuruan Umat Fatah Palembang," *Journal of Economic Education* 1, no. 1 (2012): 7–12, <https://journal.unnes.ac.id/sju/jeec/article/view/343>.

²⁶ Yuliansah Yuliansah, "Efektivitas Unit Produksi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kewirausahaan SMK Di Kota Yogyakarta," *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi* 16, no. 1 (February 28, 2019): 1–10, <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v16i1.24479>.

²⁷ Dwi Yunanto, "Implementasi Teaching Factory Di Smkn 2 Gedangsari Gunungkidul," *Vidya Karya* 31, no. 1 (2017): 29–36, <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i1.3971>.

²⁸ Ai Surtika Dewi, Dinda Amalia, and Arif Hidayat, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 13003–11, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8456>.

Gambar 3 memperlihatkan TF yaitu Skansa Mart dan Mini Bank. Skansa Mart bermanfaat bagi peserta didik khususnya bagi bisnis daring dan pemasaran untuk menjadi praktik jasa dan menjual produk.²⁹ Sedangkan Mini Bank dapat mendorong peserta didik mempelajari manajemen keuangan dan pemasaran. Dalam praktiknya Mini Bank diikuti oleh peserta didik dengan jurusan akuntansi.

Dalam hal ini TF sangat penting dalam mendukung program *edupreneurship* untuk mengasah kemampuan wirausaha peserta didik. Hal tersebut memperkuat suatu pernyataan bahwa TF merupakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik.³⁰ Oleh karena itu, keberadaan TF dan mini bank sejalan dengan bentuk pengembangan *edupreneurship*, yaitu pengajaran dan pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui TF dan *bussines center*.³¹ *Bussines center* bukan hanya terlihat dari keberadaan TF, melainkan juga pada program lain yaitu UPJ.

Kelima, kunjungan industri. Program ini berupa kegiatan mengunjungi industri-industri besar yang sudah terkenal luas. Dengan itu peserta didik dapat mengamati dan mempelajari apa yang ada di industri tersebut sekaligus memberikan mereka gambaran mengenai dunia kerja yang sesungguhnya. Sanjaya dalam laporan kunjungan industrinya menyatakan bahwa kunjungan sebagai sarana untuk mengenal lebih dalam tentang dunia kerja, aturan kerja, tata tertib dan kedisiplinan di tempat kerja.³²



Gambar 4. Kunjungan Industri di Pabrik Sritex Solo

²⁹ Fadya Juliana Putri and Hardika Dwi Hermawan, “Buletin Literasi Budaya Sekolah,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 5, no. 2 (2023): 4, <https://doi.org/10.23917/blbs.v5i1.22699>.

³⁰ Reni Muhibasari and Agustina Sri Purnami, “Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa,” *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 194–202, <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>.

³¹ Zakaria, Ganefri, and Yulastri, “Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa.”

³² Sanjaya Bangkit, “Laporan Kunjungan Industri Komunikasi Pemasaran Jatim Park 2 Menggunakan Strategi Marketing Mix” (Palembang: Universitas Bina Darma, April 24, 2021), <https://www.binadarma.ac.id/>.

Gambar 4 memperlihatkan kunjungan industri SMK Negeri 1 Ngawi yang diadakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan itu yang diikuti oleh kelas 11 sesuai jurusan masing-masing. Kunjungan industri diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik tentang dunia industri dan situasi kerja secara langsung, serta dapat menginspirasi dan setelah lulus mereka dapat membuat dan menciptakan inovasi wirausaha. Hasil kunjungan industri juga sangat penting sebagai pendukung program *edupreneurship* agar peserta didik mengetahui dunia kerja secara nyata. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Muhtasari dan Purnami yang menjelaskan bahwa kegiatan kunjungan industri diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang dunia usaha dengan secara langsung yang ke depannya peserta didik mendapat gambaran ketika ingin berwirausaha.³³

Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Program *Edupreneurship*

Dalam mengembangkan program *edupreneurship* kepala sekolah pastinya telah melakukan upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di mana sekolah mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk lulusannya, karena semakin banyak lulusan yang berminat dalam berwirausaha maka semakin banyak potensi tenaga kerja dan lapangan kerja baru.³⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Ngawi menunjukkan tiga hal yang berkaitan dengan pengembangan program *edupreneurship*, yaitu penyesuaian dengan aturan yang ada, mendorong guru dan peserta didik dalam kegiatan kewirausahaan, dan melakukan evaluasi kegiatan yang telah berjalan.

Pertama, penyesuaian dengan aturan yang ada. Dalam hal ini, kepala sekolah mengembangkan program *edupreneurship* dengan berpatokan pada aturan kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum Merdeka. Di dalamnya terdapat isi dan makna Pancasila yang mempunyai 6 dimensi profil pelajar yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, gotong-royong, mandiri, berkebhinekaan global, kreatif, dan kritis.³⁵ Menurut kepala sekolah, pelaksanaan program *edupreneurship* telah disesuaikan dengan peraturan dan ketentuan kurikulum yang berlaku. Kedua, mendorong guru dan peserta didik dalam kegiatan kewirausahaan. Dukungan sekolah pada program *edupreneurship* mendorong partisipasi aktif guru dan peserta didik. Sekolah juga mengadakan pelatihan dan seminar dengan mengundang pihak luar.

³³ Muhtasari and Purnami, "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory."

³⁴ Prestiadi, Wiyono, and Zulkarnain, "Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan."

³⁵ Situmorang, Rahayu, and Munawwarah, "Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah."

Ketiga, evaluasi kegiatan. Pada aspek ini, kepala sekolah menyatakan bahwa evaluasi berguna untuk mengetahui kekurangan yang ada pada saat kegiatan yang telah berjalan seperti dalam kegiatan bazar di program P5, pelatihan menjual produk saat pelajaran kewirausahaan. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa pada pelaksanaan kegiatan bazar ada ketidaksesuaian antara barang dengan dan kebutuhan serta kurangnya konsumen, sehingga peserta didik produknya kepada para guru. Praktik *edupreneurship* yang telah dilakukan itu sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan program *edupreneurship* yaitu dengan pemanfaatan sumber data dengan baik, mengikutsertakan peserta didik dalam program kewirausahaan, membentuk tim kewirausahaan.³⁶

Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Program *Edupreneurship*

Pengembangan program *edupreneurship* mempunyai keterkaitan dengan hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Di mana hasilnya dapat dikelompokkan menjadi dua aspek yang berkaitan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan program lanjutan. Dua aspek hasil evaluasi tersebut adalah adanya faktor penghambat dan pendukung program *edupreneurship*. Faktor penghambatnya meliputi aturan kebijakan, kurangnya dukungan finansial, kurangnya konsumen, dan tantangan teknologi. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi kemauan peserta didik untuk bisa berwirausaha, UPJ, *teaching factory*, dan posisi sekolah yang strategis.

Faktor penghambat program *edupreneurship* teridentifikasi dalam empat hal. Pertama, aturan kebijakan. Hal itu berkaitan dengan peraturan pendidikan yang tidak mendukung inovasi dan kewirausahaan. Selain itu, persyaratan berlebihan membuat *edupreneur* mengalami kesulitan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ide-ide baru. Oleh karena itu, penyusunan kebijakan kurikulum harus disesuaikan oleh kemampuan sekolah dan warganya.³⁷ Kedua, kekurangan dukungan finansial. Hal itu terlihat dari peserta yang memperoleh pengalaman pelatihan kewirausahaan kurang memuaskan seperti dalam pembuatan produk yang memerlukan biaya lebih, sehingga berakibat pada ketidaksesuaian antara barang produksi dengan kebutuhan. Persoalan finansial yang terlihat adalah pengakuan salah seorang guru yang menyatakan bahwa sekolah telah memberikan dukungan pendanaan, namun tidak semuanya ditanggung oleh sekolah dan pendanaan lain berasal dari iuran peserta didik. Padahal, kesuksesan

³⁶ Nada, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Motivasi Kewirausahaan Siswa."

³⁷ Situmorang, Rahayu, and Munawwarah, "Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah."

program kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu dukungan lembaga, modal usaha, pelatihan, infrastruktur, dan kepatuhan standar kualitas.³⁸

Ketiga, kurangnya konsumen. Kegiatan *edupreneurship* melatih peserta didik mempromosikan produk dan menentukan harga pasar karena itu promosi dan harga menjadi alasan konsumen memutuskan untuk membeli suatu produk yang dijual. Partisipasi peserta didik SMK Negeri 1 Ngawi yang begitu besar dalam kegiatan *edupreneurship* mengakibatkan tidak meratanya konsumen dan konsumen lebih banyak membeli produk peserta didik yang lebih menarik dan unik. Dalam hal ini, seorang peserta didik menjelaskan bahwa ketika mengalami kesulitan memasarkan produk, maka produk tersebut ditawarkan pada para guru.

Keempat, tantangan teknologi. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana inovasi dalam pendidikan. Dalam hal ini, *edupreneur* mungkin menghadapi kendala pemanfaatan teknologi seperti kurangnya akses ke infrastruktur digital dan inovasi teknologi terbaru.³⁹ Menurut Noviani dkk., penerapan teknologi di dunia pendidikan masih belum dimanfaatkan secara baik karena masih terdapat kendala penerapannya. Hal tersebut disebabkan oleh belum meratanya akses teknologi dan faktor kesiapan sumber daya manusia.⁴⁰

Selain keempat faktor penghambat tersebut, faktor penting lain yang berasal dari hasil evaluasi adalah faktor pendukung program *edupreneurship*. Pertama, kemauan berwirausaha. Partisipasi dan antusias peserta didik dalam kegiatan kewirausahaan adalah faktor utama kelancaran program *edupreneurship*. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan pada diri mereka. Minat berwirausaha dapat diartikan sebagai dorongan adanya rasa ketertarikan terhadap pemanfaatan peluang yang ada dengan mengutamakan daya pikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan keuntungan lebih dengan berani mengambil risiko.⁴¹ Hal itu sejalan dengan pernyataan guru koordinator P5 yang menjelaskan bahwa peserta didik antusias dalam melaksanakan program *edupreneurship*, mereka sangat kreatif dan inovatif dalam

³⁸ Aria Elshifa et al., “Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Dukungan Kelembagaan Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro,” *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan* 1, no. 03 (2023): 123–34, <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.118>.

³⁹ Suardi, “Inovasi Pembelajaran Kombinasi.”

⁴⁰ Amin Akbar and Nia Noviani, “Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, July 2, 2019, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2927>.

⁴¹ Lisa Indriyani and Margunani Margunani, “Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha,” *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2019): 848–62, <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28315>.

membuat dan merancang produk makanan maupun barang.

Kedua, adanya UPJ dan TF. Keduanya adalah dua hal yang saling mendukung dan terkait dengan program *edupreneurship*, karena TF merupakan kelanjutan dari UPJ. Dua program tersebut sangat bermanfaat dalam mendukung dan mendorong peserta didik dalam pelatihan kewirausahaan melalui praktik kerja langsung dengan berbekal materi yang telah diajarkan pada setiap jurusan.⁴² Hal itu merupakan bentuk pengembangan usaha di sekolah yang diharapkan dapat menanamkan kompetensi pada peserta didik sesuai kriteria kebutuhan di industri.⁴³

Ketiga, posisi sekolah yang strategis. SMK Negeri 1 Ngawi berada di tengah kota. Hal itu menjadi faktor pendukung berupa daya tarik, akses, dan citra sekolah di mata masyarakat. Sekolah yang memiliki citra baik mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat.⁴⁴ Selain itu, posisi strategis yang terletak di tengah kota Ngawi menjadi faktor pendukung program *edupreneurship*, karena lokasi itu dekat dengan alun-alun. Dalam hal ini, kepala sekolah menuturkan bahwa SMK Negeri 1 Ngawi dapat ikut serta meramaikan *event* yang diadakan di lokasi tersebut.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan program *edupreneurship* di SMK Negeri 1 Ngawi berbeda dengan penelitian di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong yang menyatakan bahwa faktor pendukung program *edupreneurship* adalah kualitas, pengalaman, dan kompetensi para pendidik serta sekolah yang sudah berbasis industri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minat dan lingkungan peserta didik, alat praktik, dan dukungan pemerintah.⁴⁵ Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung temuan Riani dkk., bahwa faktor pendukung program *edupreneurship* adalah adanya dukungan sekolah dan kemauan peserta didik dalam berwirausaha, sedangkan untuk faktor penghambat yaitu kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.⁴⁶

⁴² Yunanto, “Implementasi Teaching Factory.”

⁴³ Raditya Pratama Setiadi Andreas Suwandi, Muktiarni, Endah Fitriyani, “Implementasi Program Teaching Factory (TEFA) Berbasis Unit Kewirausahaan Siswa di SMK Kepariwisataan Bandung,” *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 4 (2023): 2215–26, <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1398>.

⁴⁴ Aditia Fradito, Suti’ah Suti’ah, and Mulyadi Mulyadi, “Strategi Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Citra Sekolah,” *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 12–22, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.6203>.

⁴⁵ Syamsu Syamsu, Azma Azma, and Mastura Minabari, “Peran Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Edupreneurship Di Smk Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong,” *Jurnal Uin Dato Karama* 2, no. 1 (2023): 237–42.

⁴⁶ Riani Riani, Purbatua Manurung, and Ahmad Syarqawi, “Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa Di SMA Negeri 1 Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan,”

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa SMK Negeri 1 Ngawi mempunyai berbagai program *edupreneurship*, yaitu pembelajaran kewirausahaan, P5, Unit Pelayanan Jasa (UPJ), *teaching factory*, dan kunjungan industri. Kepala sekolah mengembangkan program tersebut dengan menyesuaikan peraturan dan kurikulum, mendorong partisipasi aktif guru dan peserta didik dalam kegiatan kewirausahaan, serta mengevaluasi kegiatan. Hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar bagi pengembangan lanjutan program *edupreneurship*, karena di dalamnya memuat faktor penghambat dan pendukung atas kegiatan *edupreneurship* yang telah dilakukan.

Referensi

- Afifandasari, Thriska, and Subiyantoro Subiyantoro. “Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Eduscience* 9, no. 1 (2022): 279–87. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>.
- Akbar, Amin, and Nia Noviani. “Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, July 2, 2019. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2927>.
- Andreas Suwandi, Muktiarni, Endah Fitriyani, Raditya Pratama Setiadi. “Implementasi Program Teaching Factory (TEFA) Berbasis Unit Kewirausahaan Siswa di SMK Kepariwisataan Bandung.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 4 (2023): 2215–26. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1398>.
- Astuti, Mardiah, and Fajri Ismail. *Edupreneurship*. Palemang: Noer Fikri, 2021.
- Bangkit, Sanjaya. “Laporan Kunjungan Industri Komunikasi Pemasaran Jatim Park 2 Menggunakan Strategi Marketing Mix.” Palembang: Universitas Bina Darma, April 24, 2021. <https://www.binadarma.ac.id/>.
- Darjanto, Singgih. “Manajemen Unit Produksi Dan Jasa Di Sekolah Menengah Kejuruan Umat Fatah Palembang.” *Journal of Economic Education* 1, no. 1 (2012): 7–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jeec/article/view/343>.
- Dewi, Ai Surtika, Dinda Amalia, and Arif Hidayat. “Implementasi Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mengimplementasikan Kewirausahaan SMK.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 13003–11. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8456>.
- Dzikrulloh As, M. Fahmi, and Laila Badriyah. “Efektivitas Program Edupreneurship Terhadap Pembentukan Lifeskill Peserta Didik Di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 3 (January 26, 2024): 110–18. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i3.1022>.

- Elizar, Elizar. "Pengembangan Program Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi." *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 1 (2020): 22–32. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.75>.
- Elshifa, Aria, Muhammad Afidhal Chatra Perdana, Tiara Fathulmila Matiala, Faisal Yasin, and Sabil Mokodenseho. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Dukungan Kelembagaan Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro." *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan* 1, no. 03 (2023): 123–34. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.118>.
- Fradito, Aditia, Suti'ah Suti'ah, and Mulyadi Mulyadi. "Strategi Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Citra Sekolah." *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 12–22. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.6203>.
- Habibah, Maimunatun, and Edi Nurhidin. "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (September 26, 2023): 211–30. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.
- Hikmawati, Hanifah. "Gisi Marimas: Giat Literasi Dengan Makan Bergizi Dan Minum Yang Sehat Bersama Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang." *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 41–58. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v6i1.2178>.
- Indriyani, Lisa, and Margunani Margunani. "Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha." *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2019): 848–62. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28315>.
- Istiqomah, Ainul Nurhayati. "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Program Eduprenuership Di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2022): 143–56. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.86>.
- Muhitasari, Reni, and Agustina Sri Purnami. "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa." *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 194–202. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>.
- Nada, Naylun. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Motivasi Kewirausahaan Siswa Di SMK Al Muniroh Ujungpangkah Gresik." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsa.ac.id/51871/>.
- Prestiadi, Dedi, Bambang Budi Wiyono, and Wildan Zulkarnain. "Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa Dalam Implementasi Program Edupreneurship." *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 62. <https://doi.org/10.17977/um050v4i2p62-70>.
- Putri, Fadya Juliana, and Hardika Dwi Hermawan. "Buletin Literasi Budaya Sekolah." *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 5, no. 2 (2023): 4. <https://doi.org/10.23917/blbs.v5i1.22699>.
- Riani, Riani, Purbatua Manurung, and Ahmad Syarqawi. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa Di SMA Negeri 1 Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan." *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan*

Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI) 4, no. 1 (August 10, 2022). <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1345>.

Riyanto, Edi. "Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga." Thesis, IAIN Purwokerto, 2019. <http://digilib.uinsa.ac.id/51871/>.

Situmorang, Hikmah Bayani, Putri Maymuhamna Rahayu, and Raudhatul Munawwarah. "Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 2 (2023): 117–20. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>.

Statistika, Badan Pusat. "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,32 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 3,18 Juta Rupiah per Bulan." BPS, 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html>.

Suardi, Suardi. "Inovasi Pembelajaran Kombinasi Model Project Based Learning Dan Project Penguanan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Devotion Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas Dan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (February 15, 2024): 12–27. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1106>.

Sulistyaningrum, Tri, and Moh Fathurrahman. "Implementasi Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD Nasima Kota Semarang." *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 2 (2023): 121–28. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/42318>.

Syamsiyah, Siti. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Di Era Disrupsi Teknologi." In *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, 2021. <https://doi.org/10.31602/v0i0.4712>.

Syamsu, Syamsu, Azma Azma, and Mastura Minabari. "Peran Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Edupreneurship Di Smk Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong." *Jurnal Uin Dato Karama* 2, no. 1 (2023): 237–42.

Tamam, Badrut, and Akhmad Muadin. "Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 13–21. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3521>.

Tyas, Zuhriana Widya Rahayuning. "Peran Komite Madrasah Dalam Peningkatan Mutu SDM." *Kurikula, Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v5i1.462>.

Wirayuda, Farhan Iqbal, Firaneta Rivanti, Firda Nur Asfia, Natasya Dian Salsabila, and Zellia Dini Meisya. "Implementasi P5 Dalam Meningkatkan Jiwa Berwirausaha Pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.210>.

Yuliansah, Yuliansah. "Efektivitas Unit Produksi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kewirausahaan SMK Di Kota Yogyakarta." *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi* 16, no. 1 (February 28, 2019): 1–10. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v16i1.24479>.

Pengembangan Program Edupreneurship

Yunanto, Dwi. "Implementasi Teaching Factory Di Smkn 2 Gedangsari Gunungkidul." *Vidya Karya* 31, no. 1 (2017): 29–36. <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i1.3971>.

Zakaria, Zakaria, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri. "Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah." *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (July 2, 2022): 944–55. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.132>.